

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang berpotensi besar dalam pengembangan produksi pertanian, dengan kondisi lahan yang subur banyak sekali jenis tanaman pangan dan industri dengan mudah di budidayakan dalam negara ini. Sektor pertanian salah satu sektor yang bisa menyampaikan pendapatan lebih bagi rakyat serta daerah provinsi yang *relative* tinggi, artinya sektor pertanian dapat memberikan jaminan peningkatan pendapatan suatu wilayah provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia. Komoditas hortikultura, seperti bawang merah, sayuran dan buah-buahan, merupakan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi besar untuk terus dikembangkan. Komoditas-komoditas ini tidak hanya memiliki permintaan pasar yang tinggi, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional, tetapi juga dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani (Lawalata et al., 2017).

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang (yang menjadi kebutuhan pokok konsumsi manusia dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang mampu memberikan keuntungan yang besar, meningkatkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja (Adetya & Suprapti, 2021).

Bawang merah merupakan produk kebutuhan pokok, dengan begitu bawang merah memberikan potensi besar dalam perdagangan yang dapat memberikan nilai keuntungan yang besar secara terus menerus. Produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tahun 2018, produksi bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,66 %. Bawang merah sendiri memiliki potensi sebagai komoditas berbasis agribisnis, dan salah satu wilayah yang aktif mengembangkan komoditas bawang merah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2020 produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 118.105 kuintal, sedangkan tahun 2022 meningkat menjadi 223.066 kuintal (BPS DIY, 2022).

Daerah istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang menghasilkan bawang merah, walaupun saat ini belum menjadi pusat produksi bawang merah. Kabupaten di Yogyakarta yang memproduksi bawang merah, diantaranya Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Gunung Kidul. Jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan DIY mencapai 169.985 kuintal/tahun. Berikut data produksi bawang merah di daerah Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 1. Perkembangan produksi dan luas panen usahatani bawang merah di DIY Tahun 2020 - 2022

Kabupaten/Kota	Bawang Merah		
	2020	2021	2022
Luas Panen (Ha)			
D.I.Yogyakarta	1891	3020	2439
Kulon Progo	892	1140	996
Bantul	864	1645	1301
Gunungkidul	97	210	117
Sleman	38	26	26
Yogyakarta	0	0	0
Produksi (Kw)			
D.I.Yogyakarta	188.105	298.087	223.066
Kulon Progo	86.345	108.772	97.209
Bantul	91.317	169.008	116.188
Gunungkidul	7601	18.037	6648
Sleman	2837	2269	3018
Yogyakarta	0	0	3
Produktivitas (Kw/Ha)			
D.I.Yogyakarta	99,474	98,704	91,458
Kulon Progo	96,80	95,414	97,599
Bantul	105,691	102,74	89,31
Gunung Kidul	78,361	85,89	56,82
Sleman	74,658	87,269	116,077
Yogyakarta	0	0	0

Sumber : BPS DIY (2022)

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa empat dari lima kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kontribusi terhadap produksi bawang merah. Produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan selama tahun 2020 sebesar 86.345 kw sampai dengan tahun 2022 sebesar 97.209 kw. Begitu pula dengan luas panen bawang merah di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan pada tahun 2020 seluas 492 ha sampai dengan tahun 2022 seluas 996 ha. Pada tahun 2022 produktivitas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo sebesar 97,599Kw/ha, Bantul 89,31Kw/ha, Gunung Kidul 56,82 kw/ha, Sleman 116,077 kw/ha dan Daerah Istimewa Yogyakarta 91,458 kw/ha. Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa produktivitas di Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 sebesar 175,498 kw/ha dan pada tahun 2022 sebesar 97,599 kw/ha (BPS DIY, 2022). Berikut ini data produksi bawang merah merah di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2021-2022 :

Tabel 2. Luas panen dan produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020-2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Temon	23	69	31	2210	6669	3017	96,08	96,65	97,32
Wates	76	82	73	7341	8015	7120	96,59	97,74	97,53
Panjatan	121	159	144	11.715	15.496	14.049	96,81	97,46	97,56
Galur	53	50	46	5115	4853	4430	96,5	97,06	96,3
Lendah	108	153	214	10.434	14.858	20.821	96,61	97,11	97,29
Sentolo	469	567	434	45.468	53.078	42.522	96,94	93,61	97,97
Pengasih	27	50	47	2611	4847	4615	96,7	96,94	98,19
Kokap	11	2	4	1064	193	390	96,72	96,5	97,5
Girimulyo	1	1	2	97	98	146	97	98	73
Nanggulan	1	5	1	97	434	98	97	86,8	98
Kalibawang	2	2	-	193	195	-	96,5	97,5	-
Samigaluh	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : BPS Kulon Progo (2023)

Berdasarkan tabel 2 Produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo berada di Kecamatan Panjatan sebanyak 15.496 kw pada tahun 2021. Produksi tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 14.049 kw. Tidak dengn luas panen bawang merah di Kecamatan Panjatan yang mengalami peningkatan Jumlah luas panen bawang merah pada tahun 2021 sebesar 159 ha dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan luas panen menjadi 144 ha. Pada tahun 2021 produktivitas bawang merah di Kecamatan Panjatan sebanyak 97,46 kw/ha, dimana produktivitas mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebanyak 97,56 Kw/ha.

Kecamatan panjatan merupakan salah satu kecamatan yang berpotensi untuk membudidayakan bawang merah pada lahan sawah, dikarenakan memiliki produktivitas terbesar ke 4 dalam tingkat Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil pencarian, beberapa faktor yang memiliki dampak pada produksi bawang merah dilahan sawah meliputi luas lahan, jumlah bibit, penggunaan pestisida, pupuk kandang, pupuk nitrogen, pupuk fosfor, pupuk kalium, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, dan penggunaan kredit. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tawangmangu menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh terbesar terhadap produksi bawang merah, sementara penelitian di Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berkontribusi positif terhadap pendapatan petani. Selain itu, terdapat faktor-faktor sosial ekonomi seperti modal dan usia juga dapat mempengaruhi produksi bawang merah (Afrianika et al., 2020).

Berdasarkan pra survey di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, bawang merah dibudidayakan di lahan sawah. Kondisi lahan memiliki peran penting, dimana pada lahan sawah mempunyai kondisi tanah yang lebih lembab dan kadar unsur hara yang baik, sehingga memungkinkan untuk budidaya bawang merah mendapatkan hasil yang optimal. Untuk menjaga supaya tanaman bawang merah bisa optimal maka kelembaban dari tanah pada lahan sawah perlu di pertahankan, maka kemudian salah satu jalan untuk menjaga kelembaban tanah yaitu dengan adanya penyiraman serta berbagai metode sistem irigasi yang digunakan. Ada dua metode yang digunakan oleh para petani, yaitu sistem irigasi *shower* dan sistem irigasi manual. Sistem irigasi manual pada tanaman bawang merah yang di gunakan petani yaitu alat pompa air yang dipasang dengan selang, tetapi ada juga petani yang

menggunakan gembor. Penggunaan sistem irigasi yang menggunakan gembor biasanya di pakai oleh petani pada saat musim hujan dan beberapa petani yang mempunyai lahan kecil biasanya juga menggunakan sistem irigasi manual. Sedangkan sistem irigasi *shower* pada tanaman bawang merah yang di gunakan oleh petani yaitu alat bantu pompa air yang terpasang langsung dengan selang, kemudian pada ujung selang di pasang *nozzle shower*. Sistem irigasi shower biasanya banyak di gunakan pada musim kemarau, dikarenakan kebutuhan untuk mengekstrak air dari sumur bor.

Keuntungan menggunakan irigasi manual yaitu dari penggunaan yang lebih mudah dan biayanya murah. Tetapi tidak semua petani menggunakan sistem irigasi manual dikarenakan terlalu banyak waktu untuk melakukan penyiraman artinya tidak efisien. Sedangkan keuntungan menggunakan irigasi shower yaitu cepat dalam proses penyiraman atau lebih efektif serta menghemat tenaga kerja. Sistem irigasi ini banyak di pakai oleh para petani walaupun lebih banyak pengeluaran pada setiap penyiraman tidak menjadikan para petani berhenti untuk melakukan penyiraman dengan sistem irigasi shower.

Benih yang digunakan para petani tidak hanya varietas lokal saja, tetapi petani juga menggagas penanaman varietas seperti Tajuk, sebuah varietas bawang merah yang mempunyai hasil turunan dari varietas Thailand, varietas ini memiliki keunggulan adaptasi yang baik pada musim hujan maupun musim kemarau, serta aroma yang lebih kuat. Namun, pada saat pra survey terdapat permasalahan dimana harga bibit dengan varietas Tajuk meningkat cukup tinggi, tetapi harga jual dari hasil panennya lebih rendah. Situasi ini membuat para petani kurang termotivasi untuk menanam bawang merah pada saat itu. Meskipun demikian, terdapat satu kelompok tani yang mendapatkan bantuan bibit bawang merah dengan varietas Tajuk.

Banyak petani bawang merah melakukan penyemprotan pestisida sesuai dengan perubahan musim. Pada musim hujan, risiko serangan hama meningkat dibandingkan dengan musim kemarau. Tanaman bawang merah menjadi rentan terhadap serangan ulat pada musim hujan, sehingga dapat mengakibatkan tanaman membusuk sebelum masa panen. Oleh karena itu, petani umumnya mengacu pada

kondisi tanaman bawang merah di lapangan dan melakukan penyemprotan lebih dari dua kali dalam seminggu pada saat musim hujan. Para petani dalam penggunaan pestisida sudah sesuai dengan dosis yang di anjurkan tetapi penggunaan pestisida yang seharusnya seminggu sekali menjadi dua kali dalam satu minggu, hal ini dikarenakan serangan hama pada tanaman bawang merah cukup parah.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani seperti diatas menjadi kendala bagi mereka untuk meningkatkan produksi. Permasalahan tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani dalam melakukan aktivitas usahatani. Faktor-faktor seperti kondisi lahan, penggunaan sistem irigasi, jenis benih, penggunaan pestisida serta pupuk yang dipakai berpengaruh dalam biaya yang di keluarkan lebih banyak menjadikan risiko produksi terhadap pendapatan usahatani.

Selain adanya perbedaan penggunaan dua sistem irigasi, kualitas bibit serta penggunaan pestisida oleh para petani bawang merah pada lahan sawah akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani. Fluktuasi yang terjadi pada produksi bawang merah tidak hanya luas panennya saja, tetapi bisa menggunakan pestisida, pupuk serta kualitas bibit yang di pakai oleh para petani bawang merah di lahan sawah. Maka dari itu perlu adanya analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi bawang merah pada lahan sawah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani bawang merah di lahan sawah dengan sistem irigasi shower dan sistem irigasi manual di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap risiko produksi pada usahatani bawang merah di lahan sawah dengan sistem irigasi shower dan sistem irigasi manual di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui hubungan dari penggunaan input terhadap produksi dan risiko produksi bawang merah di lahan sawah dengan sistem irigasi manual dan shower di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna sebagai informasi dari beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi pemerintah, dapat menjadi sebuah referensi dalam pertimbangan akan perkembangan usahatani bawang merah.
2. Bagi petani, dapat menjadi informasi akan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi sekaligus evaluasi dalam melakukan produksi usahatani bawang merah.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana pengimplementasian dari studi yang dilakukan pada program studi Agribisnis
4. Bagi pembaca, dapat menambah ilmu dan informasi terkait faktor faktor yang berpengaruh pada usahatani bawang merah di lahan sawah.